

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang multikultural dengan keaneragaman suku, budaya, bahasa dan agama.¹ Kondisi ini amat memungkinkan menjadi sebab adanya berbagai konflik dan kepentingan apabila tidak didukung adanya toleransi yang tinggi. Sebagian besar masyarakat masih berhaluan eksklusif dan intoleran, yang mana pemahaman semacam ini bebas akses di ruang terbuka oleh berbagai strata masyarakat. Dirujuk dari tulisan Nanang Qosim, paham intoleran muncul karena pemahaman Pancasila yang sempit dan dangkal.² Serta dengan berbekal sedikit informasi, muncul keinginan untuk mengganti ideologi negara berupa Pancasila dengan ideologi agama.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyaknya sikap intoleran, radikal, serta fanatisme yang terjadi belakangan ini maka moderasi beragama sangat diperlukan sebagai solusi dalam mewujudkan kehidupan beragama yang penuh damai dan minim akan adanya tindak kekerasan. Selain kepada generasi muda, moderasi beragama harus diinternalisasikan kepada seluruh strata masyarakat agar tercipta kehidupan masyarakat yang moderat. Dengan demikian, nilai-nilai

¹ Yayah Maemunah, Astuti Darmiyanti, and Ferianto, “Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek,” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam* 10, no. 2 (2023): 199–207

² Nanang Qosim, “Tuntaskan Intoleransi Beragama Di Indonesia,” September 2, 2022, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ujw96>.

moderasi beragama ini penting untuk diterapkan dimanapun.

Menyikapi keadaan yang demikian, maka perumusan moderasi beragama merupakan kunci, posisi sentral di antara keterbukaan terhadap kemajuan teknologi yang melahirkan pemikiran plural terhadap kebenaran ajaran beragama dan kepercayaan konservatif yang mengekang pemikiran beragama terpisah dari teknologi. Berdasarkan penerbitan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 3 Tahun 2024 tentang Tata Cara Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama (PMB). Peraturan tersebut bertujuan untuk memperkuat dan menyempurnakan mekanisme pengelolaan PMB di Indonesia.³

Sehingga generasi muda memiliki pemikiran terbuka mengenai suatu perbedaan, dengan tetap memegang nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, dapat diperoleh hubungan yang sinergis antara unsur teologis dan teknologis yang saling mendukung dan melahirkan kemanfaatan dan kemajuan dalam syiar agama di era digital.

Pemanfaatan teknologi guna mendukung syiar telah banyak dilakukan sebagaimana konsep *cyberdakwah*⁴ dan *e-dakwah*⁵. Selain itu,

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, (2019), 16

⁴ Ridwan Rustandi, *Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam, Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Volume 3, Nomor 2, (2019), 84.

⁵ Faiqotul Mala, *E-dakwah: Tinjauan Awal Kontestasi Islam, Dakwah, dan Internet*, (Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam), Vol.3, No.1, (2017), 12.

jumlah website dan juga media sosial keagamaan baik yang dibuat oleh individu maupun lembaga juga sangat banyak jumlahnya. Kemudahan untuk mengakses internet secara instan menjadi alasan untuk mencari dan belajar agama melalui internet⁶, terlebih bagi para remaja yang telah terbiasa dengan internet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan M. Hatta menemukan bahwa konten keagamaan menjadi konten kedua yang paling banyak diminati remaja di internet⁷. Jadi, perkembangan teknologi juga membawa kemudahan dalam menyebarkan ajaran dan nilai agama seperti mengenai moderasi beragama.

Namun, sayangnya tidak semua pemanfaatan internet digunakan untuk menciptakan hal-hal positif. Dikutip dari Wahid Foundation bahwasanya kecenderungan radikalisme dan intoleransi cenderung meningkat, adapun salah satunya faktornya kontestasi politik dan ceramah/pidato yang bermuatan kebencian di media sosial⁸. Kehadiran internet juga dimanfaatkan secara jeli oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi keagamaan yang cenderung radikal⁹, sehingga media berbasis digital menjadi lahan subur untuk menyemai benih-benih radikalisme yang bertentangan dengan prinsip moderasi¹⁰.

⁶ Wildani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Jurnal Bimas Islam, Vol.13, No.1, (2020), 18.

⁷ M. Hatta, *Media Sosial sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja pada Fenomena Cyberreligion*, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, Volume 22, Nomor 1, Tahun (2018), 16.

⁸ Antara, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute->, (diakses pada 22 September 2021 pukul 10.20 WIB).

⁹ Andang Sunarto, *Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme*, Nuansa, Vo.X,No.2, (2017), 130

¹⁰ Fadhil, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/10052/jk-teknologi-suburkan-teroris->

Maraknya fenomena *lone wolf* dalam satu dekade terakhir diketahui banyak dilakukan oleh kalangan anak muda yang memperoleh pemahaman keagamaan dengan bersumber dari pembacaan di internet¹¹. Demikian juga Gusdurian menyatakan bahwasanya paparan paham ekstrem saat ini mungkin terjadi secara daring, terutama melalui media sosial yang memungkinkan orang untuk saling berinteraksi tanpa terbatas waktu dan jarak.

Sehingga perlu pengawasan dan perhatian khusus dari segenap elemen untuk menghalau bahaya penyebaran radikalisme dan intoleransi secara virtual, terlebih fenomena ini tentu lebih banyak menysasar generasi muda yang secara massif dan aktif menggunakan internet serta secara psikologis belum memiliki kontrol diri yang baik.

Mengamati beragam fenomena tersebut diatas, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi terutama hadirnya internet membawa dampak terhadap perkembangan teologis. Adapun perkembangan ini dapat membawa agama sebagai unsur teologis bergerak dinamis baik ke arah lebih baik ataupun sebaliknya. Dengan demikian, rumusan mengenai moderasi dapat menjadi benteng yang membatasi agama tetap pada koridornya, tidak melahirkan sikap apatis terhadap keyakinan beragama juga menghindari timbulnya sikap radikal dan intoleran.

lone-wolf/0/sorotan_media (diakses pada 11 April 2021 pukul 09.50 WIB).

¹¹ Achmad Zainal Huda, *Melawan Radikalisme melalui Kontra Narasi Online*, Journal of Terrorism Studies, Volume 1, No. 2, November (2019), 2.

Adapun dalam upaya mencapai moderasi beragama tercakup dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang disusun oleh Bappenas tahun 2020-2024 memuat revolusi mental secara lebih holistik dan integratif, adapun salah satunya adalah dengan memasukkan dan memperkuat moderasi beragama menjadi salah satu bagian di dalamnya.

Akan tetapi dari sebuah kenyataan yang ada seperti halnya di negara kita di Indonesia, masih seringkali terjadi sebuah permasalahan tentang kurangnya pemahaman seseorang dalam menanamkan sikap moderasi beragama, sehingga menimbulkan adanya sebuah konflik, dan menyebabkan seseorang memiliki sebuah pemikiran radikal yang berujung pada sikap terorisme. Seperti halnya konflik tentang adanya gerakan pemboman aksi terorisme yang ada di Makassar, Bali, Jakarta maupun daerah lainnya. Konflik tersebut hingga saat ini masih belum berakhir, seperti halnya yang ada di Makassar yang aksinya masih terekam pada bulan Maret di tahun 2021.

Termuat kembali dalam KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah ditekankan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu *hidden curriculum* di madrasah yang wajib ditanamkan kepada siswa melalui pembiasaan¹². Sehingga,

¹² Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang *Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*, (<https://sumsel.kemenag.go.id> > sumsel > file > file diakses pada 10 April 2021 pukul 21.10 WIB), 20.

madrasah sebagai lembaga pendidikan seharusnya menjadi ladang untuk menyemai nilai-nilai moderasi¹³.

Berdasar hal tersebut, diketahui bahwa upaya untuk memperkuat moderasi beragama telah diupayakan secara berkelanjutan khususnya melalui lembaga pendidikan. Mengutip dari laporan penelitian yang disusun oleh Suhanah¹⁴, siswa di suatu lembaga pendidikan memiliki keragaman budaya, agama, dan etnis yang melahirkan adanya potensi kerukunan juga pemicu konflik sosial keagamaan.

Merespon masuknya iklim budaya digital maka lembaga pendidikan mencanangkan program maupun rencana responsif terhadap perkembangan tersebut. Sebagaimana di MAN 1 Magetan yang memiliki program duta moderasi beragama. Adapun program tersebut diadakan sebagai upaya mempersiapkan siswa yang menjunjung tinggi nilai moderasi beragama dan menjadikan lulusannya siap beradaptasi dengan lingkungan.

Adapun Duta Moderasi Beragama diharapkan memiliki kelebihan dari aspek ketrampilan, wawasan, attitude dengan dikuatkan wawasan kebangsaan, pembentukan karakter dan disiplin.¹⁵ Dengan demikian, siswa tidak hanya terampil tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan dan mampu beradaptasi.

¹³ Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol 12, No. 1, (2020), 342.

¹⁴ Suhanah, *Potensi Kerukunan dan Konflik Umat Beragamadi Kota Madiun Jawa Timur*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. XI, No. 1, (2012), 145.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Kholilatul Azizah selaku Pembina Duta Moderasi Beragama, 28 Desember 2023.

Berdasarkan data dan fenomena sebagaimana dipaparkan di atas, dalam ruang digital penguasaan literasi digital dan Internalisasi nilai moderasi beragama bagi generasi Z merupakan bekal pokok yang harus dimiliki siswa. Sementara berkaitan dengan agama, moderasi agama merupakan posisi terbaik guna menciptakan pemahaman yang tidak konservatif juga tidak radikal beragama pada generasi muda.

Adapun kajian mengenai literasi digital serta hubungannya dengan pemahaman keagamaan khususnya pada siswa jenjang madrasah memang belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, hubungan antara literasi digital dan internalisasi nilai moderasi beragama nantinya akan dibahas pada penelitian ini. Sehingga penulis merumuskan judul penelitian mengenai **“Internalisasi Dan Penguatan Literasi Digital (Studi Program Duta Moderasi Beragama) Di MAN 1 Magetan”**.

B. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian mengenai moderasi beragama diperoleh beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Zaenul Abidin (2022). “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (Iaih) Pancor, Lombok Timur)”. Penelitian ini menekankan pada internalisasi nilai moderasi beragama di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor yang menggunakan konsep moderasi Islam rahmatan lil alamin bertendensi pada nilai Islam washatiyyah. Proses

internalisasinya melalui tahap pemberian pendidikan ke-NWDI-an dan kajian kitab turats. Dampaknya mampu membentuk mahasiswa inklusif dalam beragama, cinta bangsa dan negara. Sedangkan penelitian ini menekankan pada internalisasi nilai moderasi beragama dan penguatan literasi digital pada siswa melalui program Duta Moderasi beragama yang ada di MAN 1 Magetan.

2. Mochamad Hasan Mutawakkil (2020). “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dan strategi penerapan pendidikan moderasi beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib serta menganalisis relevansi konsep moderasi beragama Emha Ainun Nadjib terhadap Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian menunjukkan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moderasi beragama mengarah pada sikap menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sesama umat beragama serta tidak merasa benar sendiri dan tidak menyalahkan orang lain. Sedangkan pada penelitian ini menekankan pada internalisasi nilai dan penguatan literasi moderasi beragama pada program Duta Moderasi beragama di MAN 1 Magetan.
3. M. Mukorrobin (2022). “Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Thursina International Islamic Boarding School Malang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Thursina menggunakan rumusan interpretasi moderasi beragama

Tagline Holistic and Balanced Education. Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di Thursina meliputi excellent, tawassuth, tawazzuun, i'tidal, syura, islah, tasamuh, musawah, aulawiyah, qudwah, muwathonah, al 'unf dan i'tiraful 'urf. Terdapat tiga tahapan internalisasi nilai moderasi beragama yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tahapan internalisasi nilai dan penguatan literasi digital melalui program duta moderasi beragama di MAN 1 Magetan.

4. Nabila Nur Bakkah Nazrina (2021). “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Sma Negeri 3 Blitar”. Penelitian ini mengarah pada peran sosiokultural dalam moderasi beragama pada pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kota Blitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan jenazah di lingkungan masyarakat terdapat kaitan antara agama dan budaya sebagai media belajar, langkah-langkah yang digunakan meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan Problem Based Learning. Implikasinya dapat dilihat dalam keseharian siswa yang menuai hasil positif terhadap penguatan moderasi beragama. Sedangkan penelitian ini menggunakan focus penelitian pada internalisasi nilai dan penguatan literasi digital melalui program duta moderasi beragama di MAN 1 Magetan.

5. Anjeli Aliya Purnama Sari, 2021, PIAUD, IAIN Bengkulu, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada PAUD Melalui PAI”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui PAI. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.
6. Masturaini, 2021, Magister PAI, IAIN Palopo, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.
7. Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi, 2019, Jurnal Edukasi: Jurnal penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”. Tujuan penelitian untuk mednapat informasi pola internalisasi nilai nilai moderasi pada matkul PAI di UPI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi PAI di UPI pada matkul PAI berhubungan dengan

pembentukan karakter moderat, melalui keteladanan oleh pemangku kebijakan khususnya dosen PAI yang moderat. Sedangkan penelitian ini berfokuskan pada siswa baru di MAN 1 Magetan.

8. Saibani, 2019, PAI, UIN Raden Intan Lampung, “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung”. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. Metode yang digunakan penulis dalam mengungkap permasalahan penelitian ini adalah metode kualitatif. metode yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini berfokuskan pada penguatan literasi digital pada program duta moderasi beragama.
9. Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan & Encep Supriatin Jaya, 2021, Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Metode penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan deskriptif.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah di uraikan dalam bagian konteks penelitian, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi dan penguatan literasi digital program duta moderasi beragama di MAN 1 Magetan?
2. Bagaimana konsep pelaksanaan internalisasi dan penguatan literasi digital program duta moderasi beragama di MAN 1 Magetan?
3. Bagaimana hasil internalisasi dan penguatan literasi digital dan internalisasi nilai moderasi beragama di MAN 1 Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah di uraikan dalam bagian fokus penelitian, maka penulis menguraikan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan internalisasi dan penguatan literasi digital program duta moderasi beragama di MAN 1 Magetan.
2. Mengetahui konsep pelaksanaan internalisasi dan penguatan literasi digital program duta moderasi beragama di MAN 1 Magetan.
3. Mengetahui hasil internalisasi dan penguatan literasi digital pada program duta moderasi beragama di MAN 1 Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan khazanah keilmuan terkait internalisasi dan penguatan literasi digital siswa di MAN 1 Magetan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya meningkatkan serta memperbaiki sikap moderasi beragama pada siswa melalui program duta moderasi beragama.

Sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman serta menciptakan generasi yang memiliki sikap moderat.

b. Bagi Pembina

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi maupun masukan bagi pembina dalam upaya meningkatkan duta moderasi beragama di MAN 1 Magetan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan keilmuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai duta moderasi beragama dalam membentuk sikap moderat di MAN 1 Magetan.

F. Sitematika Penulisan

Dalam penelitian diperlukan adanya sistematika pembahasan yang bertujuan untuk mempelajari isi bahasan dan mempermudah penulis dan pembaca dalam menyajikan dan memahami pembahasan yang diangkat. Adapun masing-masing dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Bagian pertama yakni BAB I: Pada bab ini berisikan pendahuluan mengenai gambaran secara umum apa yang menjadi dasar dalam penelitian yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua yakni BAB II: Pada bab ini penulis mendiskripsikan mengenai kajian pustaka. Serta menjelaskan kerangka berpikir penelitian.

Bagian ketiga yakni BAB III: Pada bab ini penulis memaparkan metode penelitian dimana penulis menggunakan penelitian kualitatif studi deskriptif. Di dalamnya menjelaskan tentang metode penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengupulan data, analisis data dan uji validitas data dan prosedur penelitian.

Bagian keempat yakni BAB IV: Pada bagian ini menjelaskan paparan data dan hasil penelitian mengenai analisis program duta moderasi beragam untuk internalisasi dan penguatan literasi digital siswa MAN 1 Magetan yang berbentuk deskriptif.

Bagian kelima yakni BAB V: Pada bagian ini penulis menguraikan jawaban dari masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian untuk

menemukan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni analisis program duta moderasi beragama untuk internalisasi dan penguatan literasi digital siswa MAN 1 Magetan berbentuk deskriptif.

Bagian terakhir yakni BAB VI : Pada bagian ini yaitu penutup yang berisi kesimpulan akhir mengenai hasil penelitian beserta saran peneliti tentang analisis program duta moderasi beragama untuk internalisasi dan penguatan literasi digital siswa MAN 1 Magetan yang berbentuk deskriptif. Beserta daftar pustaka.

